Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma
Vol. 5, No. 3, 216-226
P-ISSN: 1412-9426 E-ISSN: 2745-4185

Gambaran Penerapan Pola Asuh Orang Tua dengan Anak *Attention Deficit/Hyperactivity Disorder*

Diandra Paralea[1]
Penny Handayani[2]
Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta
https://doi.org/10.24071/suksma.v5i3.9320

Naskah Masuk 27 Juli 2024 Naskah Diterima 23 Oktober 2024 Naskah Dipublikasikan 31 Oktober 2024

Abstract. This research study delves into the parenting styles employed by parents of children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). ADHD is a neurodevelopmental disorder characterized by inattention, hyperactivity, and impulsivity, potentially impacting a child's social, academic, and professional functioning. The research method used is qualitative. The study involved three pairs of parents cohabiting with their children aged 6-11 years old who have been diagnosed with ADHD by a specialist. The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) was employed to categorize the parenting styles of each couple. Screening results were further analyzed qualitatively, and semi-structured interviews were conducted to gather qualitative data. The findings revealed that parents do not adhere to a single parenting style, exhibiting varied responses and employing different styles depending on the situation and specific conditions. Mothers tend to be more involved in their child's daily activities, actively implementing strategies to manage ADHD symptoms, while fathers are more involved in disciplining their children through punishments aimed at promoting discipline.

Keywords: ADHD, child, involvement, parenting

Pendahuluan

Setiap anak terlahir dengan kondisi yang berbeda-beda, namun ada yang tumbuh dengan kondisi khusus dan disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Agustin (2016), ABK adalah anak yang mengalami hambatan fisik, fungsi tubuh, dan mental, sehingga proses tumbuh kembangnya terganggu. ABK mencakup disabilitas fisik seperti tunanetra dan tunarungu, serta psikologis seperti autism dan ADHD (Pitaloka et al., 2022). Berdasarkan Kemenko PMK 2022, terdapat sekitar 2,2%

Korespondensi Penulis
(Penny Handayani, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta)
Email: penny.handayani@atmajaya.ac.id

anak usia 5-19 tahun di Indonesia yang menyandang disabilitas (Syarifah, 2023), dengan ADHD sebagai salah satu gangguan yang sering ditemukan.

ADHD (Attention Deficit/Hyperactivity Disorder) adalah disfungsi otak yang menyebabkan kesulitan mengendalikan impuls, perhatian mudah teralihkan, dan menghambat aktivitas sehari-hari (Nurfadhillah et al., 2021). Gangguan ini ditandai dengan kurangnya perhatian, hiperaktif, dan impulsif yang mengakibatkan kesulitan di lingkungan sosial, sekolah, dan kerja (American Psychiatric Association, 2013). Menurut DSM-5, ADHD terbagi menjadi dua kriteria diagnostik, yaitu *inattention* dan *hyperactivity and impulsivity.*

Anak dengan ADHD menghadapi tantangan sehari-hari yang berbeda dari anak umumnya. Gejala ADHD dapat menimbulkan konflik dengan keluarga dan teman, gangguan kepribadian potensial, perilaku agresif, dan kesulitan akademik (Firmin, 2009). Di rumah, anak ADHD dapat mengalami masalah seperti keras kepala, mudah cemas, gangguan psikomotorik, dan kemarahan yang berlebihan (Dani & Ichsan, 2021). Anak ADHD juga sering menunjukkan temperamen sulit yang memicu konflik dalam keluarga dan hambatan emosional seperti mudah marah dan frustrasi (Novriana, Yanis & Masri, 2014).

Selain itu, anak ADHD memiliki *temperamen difficult child* yang ditandai dengan sulit beradaptasi, sulit membangun komunikasi yang baik, perilaku menentang, menunjukkan sikap semaunya, ataupun tindakan-tindakan yang memicu konflik dalam keluarga. Anak dengan ADHD juga rentan mengalami hambatan emosional seperti, sulit mengendalikan emosi, mudah marah, dan juga mudah frustrasi (Novriana, Yanis & Masri, 2014). Hal-hal ini dikatakan juga dapat menjadi sumber *stressor* bagi keluarga dengan anak ADHD (Iris & Sam; Setiawati; Nurfadhillah et al., 2021). Hal-hal seperti ini dapat menjadi tantangan yang sulit bagi orang tua dalam mengasuh anak ADHD setiap harinya.

Pengasuhan anak seringkali lebih banyak dilakukan oleh ibu karena keterkaitan biologis dan waktu yang lebih banyak di rumah, sedangkan ayah lebih banyak memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan bekerja (Maisyarah et al., 2017). Ketidakhadiran ibu bisa berdampak negatif pada anak, seperti perilaku negatif untuk menarik perhatian (Dharmayanti dalam Zahira et al., 2023). Namun, peran ayah juga penting dalam perkembangan anak, dengan keterlibatan dalam bermain, disiplin, komunikasi, dukungan emosional dan ekonomi, serta waktu yang dihabiskan bersama (Cabrera, et al (2007) & Geddes (2008); Hedo (2020); Wijayanti & Fauziah, 2020).

Orang tua merupakan figur utama dalam tumbuh kembang anak, bertanggung jawab untuk mengasuh, mendidik, dan membimbing anak agar siap menjalani kehidupan di masyarakat (Ruli, 2020). Pola asuh orang tua berbeda-beda, tetapi penting untuk menciptakan lingkungan terbaik bagi anak (Efendi et al, 2022). Dukungan dan keterlibatan orang tua, termasuk dalam pendidikan, dapat membantu anak ADHD dalam proses transisi menuju dewasa (Howard dalam Montes & Montes, 2020).

Pengasuhan anak ADHD memerlukan perhatian lebih, dan pola asuh yang tepat sangat

©2024 Paralea & Handayani

penting (Subandi & Rusana, 2014). Pengasuhan yang tidak konsisten dan kurang tanggap dapat memperburuk gejala ADHD dan menyebabkan komorbiditas (Gomez & Sanson dalam Odom, 1996). Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran pola asuh orang tua dengan anak ADHD, karena pengasuhan mereka berbeda dari anak tanpa ADHD baik dari segi kuantitas maupun kualitas (Ogg et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam gambaran penerapan pola asuh orang tua dengan anak ADHD. Fokus utama bukanlah mencari pola asuh mana yang terbaik bagi anak ADHD, melainkan menggali lebih dalam gambaran pola asuh orang tua terhadap anak ADHD. Penelitian ini ditujukan kepada akademisi, praktisi, dan orang tua yang memiliki anak ADHD untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengasuhan yang efektif. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang dinamika dan tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak ADHD, serta bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendalami dan mendeskripsikan fenomena penerapan pola asuh orang tua dengan anak ADHD. Metode ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti, khususnya dalam mengetahui makna, motivasi, dan persepsi atas penerapan pola asuh orang tua. Sebagai metode pendukung, kuantitatif digunakan dalam proses pemilihan partisipan dengan alat ukur *Parenting Styles and Dimension Questionnaire* (PSDQ) untuk menilai jenis pola asuh yang diterapkan.

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini meliputi orang tua (ayah dan ibu) yang tinggal bersama anak ADHD berusia 6-11 tahun dan memiliki kecenderungan gaya pengasuhan *authoritative*, *authoritarian*, atau *permissive*. Anak-anak ini telah terdiagnosa ADHD oleh profesional seperti psikolog. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yang memungkinkan peneliti memilih partisipan berdasarkan karakteristik khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Screening partisipan menggunakan alat ukur PSDQ yang telah terbukti valid dan reliabel. Uji validitas dilakukan menggunakan metode uji pakar (*expert judgment*). Alat ukur ini juga terbukti reliabel melalui uji koefisien konsistensi internal dengan *Cronbach's Alpha*. Adapun hasil uji reliabilitas alat ukur ini ialah sebagai berikut.

©2024 Paralea & Handayani

Tabel 1.
Hasil Uji Reliabilitas

Dimensi	Sub-Dimensi	*Cronbach's Alpha*
Authoritative	*Warmth & Support*	0,675
	Autonomy Granting	0,638
	Regulation	0,771
Authoritarian	Physical Coercion	0,776
	Non-Reasoning/Punitive	0,591
	Verbal Hostility	0,624
Permissive	*Indulgent*	0,571

Peneliti akan melakukan wawancara kepada enam partisipan, yaitu tiga pasang orang tua dari setiap jenis pola asuh yang diteliti. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur (*one-on-one interview*) yang dilakukan secara *online* atau *offline*, tergantung pada kesediaan partisipan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pola asuh orang tua dengan anak ADHD.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode (*coding*), mengkategorisasi, dan menyusun deskripsi dalam bentuk narasi. Triangulasi data diterapkan untuk memverifikasi informasi yang diperoleh, dengan ayah dan ibu saling memverifikasi pernyataan masing-masing. Sebelum wawancara, partisipan diberikan *informed consent* yang menjamin kerahasiaan data dan identitas mereka, serta memastikan hak-hak mereka dalam penelitian ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data demografi partisipan penelitian ini menunjukkan keragaman. Dari segi usia, partisipan mayoritas berusia antara 33 hingga 42 tahun. Mereka berasal dari berbagai latar belakang suku, seperti Jawa, Bugis, dan Makassar, serta mayoritas beragama Islam. Tingkat pendidikan partisipan juga bervariasi, mulai dari S1 hingga S2. Secara umum, partisipan memiliki status sebagai ibu rumah tangga atau karyawan. Mereka berasal dari berbagai kota besar di Indonesia, seperti Surabaya, Jakarta, dan Tangerang. Dari segi keluarga, partisipan memiliki jumlah anak yang bervariasi, dengan rata-rata memiliki 2-3 anak. Usia pernikahan mereka juga bervariasi, namun mayoritas telah menikah selama lebih dari 10 tahun.

©2024 Paralea & Handayani

Tabel 2.
Hasil Alat Ukur PSDQ

Partisipan	**Skor PSDQ**
P1	3,5 Authoritative
	1,3 Authoritarian
	3,6 Permissive
P2	4,4 Authoritative
	1,3 Authoritarian
	2,6 Permissive
P3	4,9 Authoritative
	1,3 Authoritarian
	2,0 Permissive
P4	4,3 Authoritative
	2,1 Authoritarian
	3,0 Permissive
P5	4,6 Authoritative
	2,4 Authoritarian
	2,4 Permissive

Fokus utama penelitian ini adalah pada anak-anak mereka yang didiagnosis ADHD. Anak-anak ini memiliki jenis kelamin yang beragam, dengan usia diagnosis bervariasi antara 4 hingga 6 tahun. Hasil diagnosis menunjukkan adanya kombinasi jenis ADHD, mulai dari hiperaktif hingga kombinasi. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anak, terutama bagi mereka dengan anak ADHD yang harus menyesuaikan perilaku dan kebutuhan anak. Perbedaan perilaku pada anak ADHD sering menjadi sumber kekhawatiran bagi orang tua. Menurut Astini, Utami, & Parwati (2014), kekhawatiran ini mendorong orang tua untuk meningkatkan wawasan mereka tentang ADHD dan mencari bantuan medis dari ahli seperti dokter atau psikolog. Ketiga pasangan dalam penelitian ini juga berupaya mencari informasi lebih dalam mengenai ADHD dan mencari bantuan ahli. Adapun hasil pengukuran PSDQ pada tiap partisipan ialah pada Tabel 2. Berdasarkan hasil pengukuran ini, peneliti kemudian menggunakannya untuk perolehan data secara kualitatif melalui wawancara.

Pada Tabel 3, peneliti melakukan analisis gabungan dari seluruh partisipan guna mengalisis pola yang muncul pada aspek : (1) Hubungan ibu dengan anak ADHD, (2) Hubungan ayah dengan

©2024 Paralea & Handayani

anak ADHD, (3) Gambaran penerapan gaya pengasuhan *authoritative (*pada dimensi *warmth and support, autonomy granting*, serta *regulation)* yang dilakukan, (4) Gambaran penerapan gaya pengasuhan *permissive* (khususnya pada dimensi *indulgent*) yang dilakukan. Berikut adalah rangkuman analisis gabungan tersebut.

Tabel 3.
Analisis Gabungan

Aspek	Dimensi	Respon
Ibu dengan anak ADHD		• Memilih pendidikan khusus / dini • Memberikan peringatan atau hukuman saat anak sulit berdiam diri atau melanggar peraturan • Menjelaskan alasan pemberian hukuman • Menetapkan strategi khusus untuk penanganan gejala hiperaktif: menyalurkan melalui kegiatan • Memberikan peringatan secara berulang-ulang • Menciptakan lingkungan yang kondusif dan minim distraksi untuk menangani gejala atensi dan ketahanan
Ayah dengan anak ADHD		• Memberikan hukuman dengan pemberian jarak dan distraksi saat anak tidak dapat mengontrol emosi • Menetapkan kontrol seperti meminta untuk berdiam diri atau membatasi penggunaan *gadget* • Memberikan peringatan dengan intonasi tinggi saat emosi sangat tidak bisa dikontrol • Memberikan peringatan secara berkala • Mencari alternatif lain sebagai bentuk hukuman yang lebih positif
Authoritative	*Warmth & Support*	• Terlibat dalam kegiatan anak • Meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak • Memberikan dukungan dan apresiasi

©2024 Paralea & Handayani

		• Memastikan kondisi anak setiap harinya • Menyatakan kasih sayang secara langsung • Mendampingi proses terapi
	Autonomy Granting	• Memberikan kebebasan tetapi dengan pelonggaran kontrol pengawasan • Kebebasan kepada anak untuk mengutarakan pendapat • Kebebasan untuk eksplor dan mandiri
	Regulation	• Penerapan peraturan yang dibiasakan disekolah untuk menjaga ketaatan anak • Pembatasan *gadget* untuk mengontrol perilaku anak • Penetapan jadwal rutin
Permissive	*Indulgent*	• Menuruti kemauan anak untuk menyudahi proses belajar saat perilaku anak sulit dikendalikan

Orang tua dengan anak ADHD melakukan berbagai upaya seperti membatasi penggunaan *gadget*, mengatur pola makan, berpartisipasi dalam kegiatan harian anak, melakukan pengawasan, serta menerapkan intervensi terapeutik (Utami et al, 2021). Tingkat pengawasan yang intens diterapkan untuk menghindari risiko bahaya, dan dua dari tiga pasangan membatasi penggunaan *gadget* untuk mengendalikan perhatian anak. Balagan & Tarroja (2020) menemukan bahwa perilaku anak ADHD, seperti agresivitas, hiperaktivitas, gangguan tidur, mudah terdistraksi, dan impulsivitas, membuat ibu merancang strategi khusus yang efektif. Ibu menetapkan rutinitas tetap untuk membiasakan anak pada aturan, dan strategi ini diterapkan secara disiplin sesuai kebutuhan anak (Dewi, 2022).

Peran ayah juga penting dalam pengasuhan anak ADHD. Ayah cenderung kurang terlibat dalam pembelajaran anak dan lebih menggunakan interaksi bersifat hukuman (Rogers et al, 2009). Partisipan dua dan empat dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan serupa, di mana mereka lebih terlibat dalam pendisiplinan anak. Kerjasama antara ayah dan ibu dapat mempengaruhi pengasuhan anak ADHD, dengan perbedaan peran yang saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan anak. Ketiga pasangan dalam penelitian ini bekerja sama untuk membuat keputusan terkait kebutuhan anak.

Kelima partisipan menunjukkan dimensi *warmth & support*, *autonomy granting*, dan *regulation*, yang merupakan tiga dimensi dari pola asuh *authoritative*. Orang tua menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan dukungan, serta menyempatkan waktu untuk mendampingi program terapi anak. Mereka juga menetapkan aturan sehari-hari seperti penjadwalan kegiatan dan pembatasan penggunaan

©2024 Paralea & Handayani

gadget untuk membantu anak mengatur energi dan fokus. Selain itu, partisipan memberikan kesempatan bagi anak untuk berkembang secara mandiri karena anak ADHD cenderung bergantung pada orang tua.

Jika anak menunjukkan perilaku tidak baik, partisipan menerapkan hukuman sebagai bentuk kontrol. Perilaku anak dapat mempengaruhi kondisi emosional orang tua, dan mereka menggunakan ancaman atau intonasi tinggi untuk memperingatkan anak. Partisipan satu kadang-kadang menuruti keinginan anak jika perilaku sulit dikendalikan, menunjukkan kecenderungan pada dimensi indulgent.

Kesimpulan dan Saran

Pengasuhan anak ADHD melibatkan peran yang berbeda antara ibu dan ayah, di mana ibu lebih terlibat dalam kegiatan sehari-hari dan penerapan strategi khusus, sementara ayah lebih fokus pada pendisiplinan. Kerja sama antara orang tua penting untuk memenuhi kebutuhan anak, dengan masing-masing peran yang saling melengkapi. Orang tua menerapkan berbagai strategi seperti pembatasan penggunaan *gadget*, pengaturan pola makan, dan intervensi terapeutik untuk membantu anak mengatasi gejala ADHD. Upaya ini dilakukan dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan dukungan, namun tetap memberikan kejelasan struktur melalui aturan sehari-hari. Perilaku anak ADHD yang sulit dikendalikan mempengaruhi kondisi emosional orang tua, sehingga mereka menggunakan berbagai pendekatan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan metode observasi untuk melihat interaksi dan pengasuhan orang tua secara langsung terhadap anak ADHD, sehingga gambaran yang diperoleh akan lebih detail dan jelas. Selain itu, penelitian juga bisa melibatkan pengasuhan oleh pihak eksternal seperti kakek-nenek atau pihak lain di luar orang tua, untuk memahami dampaknya terhadap gejala ADHD. Faktor eksternal lain, seperti latar belakang budaya atau lingkungan sekitar orang tua, juga penting untuk dieksplorasi guna mengetahui pengaruhnya terhadap pola asuh yang diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Eriyanti, Susilo, & Riyanto (2019) mengenai analisis pola asuh kakek nenek terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan kakek dan nenek berdampak negatif pada pembentukan karakter anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, anak menjadi keras kepala, manja, dan sulit diberitahu karena kakek dan nenek cenderung menuruti permintaan cucunya. Terakhir, wawancara dengan partisipan yang memiliki skor PSDQ dominan authoritarian dapat memberikan gambaran lebih mendalam tentang aplikasi pola asuh authoritarian pada anak ADHD.

Ucapan terima kasih: Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini: (1) Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya, khususnya Ibu Debri Pristinella, S.Psi., M.Si dan Desy Chrisnatalia, M.Psi., Psikolog (2) Para partisipan yang telah menyisihkan waktu

©2024 Paralea & Handayani

dan tenaga untuk mengisi kuesioner dan bersedia untuk melakukan wawancara guna perolehan data penelitian (3) Pusat Pengembangan Etika UNIKA Atma Jaya yang telah memberikan bantuan pengurusan *ethical clearance* penelitian.

Daftar Acuan

Agustin, R. (2016). Pengaruh modifikasi permainan menendang bola terhadap koordinasi gerak manipulatif anak tunagrahita ringan siswa SMPLB-C Alpha Kumara Wardhana II Surabaya. *Jurnal Kesehatan Olahraga, 4*(3), 40-44. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-kesehatan-olahraga/article/view/17800

American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders.* (5th ed.). https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596

Astini, P. S. N., Utami, K. C., & Parwati, K. F. (2014). *Pengalaman orangtua dalam merawat anak gangguan.* Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar. http://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JURNAL%20GEMA%20KEPERAWATAN/JUNI%202015/Putu%20Susy%20Natha%20Astini.pdf

Balagan, M. M. B., & Tarroja, M. C. (2020). Challenges, coping strategies, and needs of mothers with children with attention deficit hyperactivity disorder: Implications for intervention. *Open Journal of Social Sciences, 8*(12), 24–35. https://doi.org/10.4236/jss.2020.812003

Baumrind, D. (1978). Parental disciplinary patterns and social competence in children. *Youth & Society, 9*(3). https://doi.org/10.1177/0044118X7800900302

Crockett, L. J., & Hayes, R. (2011). Parenting practices and styles. *Encyclopedia of Adolescence, 2*, 241-248. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-373915-5.00077-2

Dani, D. E. R., & Ichsan. (2021). Peran orang tua dalam mengembangkan karakter anak penderita ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Jurnal WANIAMBEY: Journal of Islamic Education, 2*(2), 99-111. https://media.neliti.com/media/publications/356964-peran-orang-tua-dalam-mengemabngkan-kara-25e8fe29.pdf

Dewi, M. K. (2022) Peran orang tua dalam mendidik anak attention deficit hyperactivity disorder di era pandemic covid-19. *Al-Athfal: Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(2). https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/al-athfal/article/view/570

Efendi, M., Putri, Y. N., Attic, N. A. B., Sarah, P. R., Pertiwi, A. D., & Sjamsir, H. (2022). Pola asuh terhadap anak attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). *Jurnal Pelita PAUD, 7*(1), 226-235. DOI: https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2500

Eriyanti, I. O., Susilo, H., & Riyanto, Y. (2019). Analisis pola asuh grandparenting dalam pembentukan karakter anak di TK Dharma Wanita di Desa Drokilo Kecamatan Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua, 3*(1), 9-16.

©2024 Paralea & Handayani

https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/6667

Firmin, M. W., & Phillips, A. (2009). A qualitative study of families and children possessing diagnoses of ADHD. *Journal of Family Issues, 30*(9), 1155–1174. https://doi.org/10.1177/0192513x09333709

Maisyarah., Ahmad, A., & Bahrun. (2017). Peran ayah pada pengasuhan anak usia dini dalam keluarga di Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini, 2*(1), 50-61. https://jim.usk.ac.id/paud/article/view/5786/4498

Montes, G., & Montes, S. A. (2020). Parental involvement of parents of children with ADHD: A first population study. *Journal of Attention Disorders*, 1-9. https://doi.org/10.1177/1087054720911099

Novriana, D., Yanis, A., & Masri, M. (2014). Prevalensi gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada siswa dan siswi sekolah dasar negeri kecamatan Padang Timur Kota Padang tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas, 3*(2) 142-146. DOI:10.25077/jka.v3i2.52

Nurfadhillah, S., Nurlaili, D., Syapitri, G., Shansabilah, L., Herni, N., & Dewi, H. (2021). Attention deficit hyperactive disorder (ADHD) pada siswa kelas 3 di SD negeri larangan 1. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 3*(3), 453–462. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa

Odom, S.E. (1996). Effects of an Educational Intervention on Mothers of male Children With ADHD. *Journal of Community Health Nursing, 13*(4), 207-220. DOI: 10.1207/s15327655jchn1304_1

Ogg, J. A., Rogers, M. A., & Volpe, R. J. (2020). Child ADHD symptoms and parent involvement in education. *Journal of Child and Family Studies, 29*, 3586–3595, https://doi.org/10.1007/s10826-020-01834-x

Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains, 2*(1), 26-42. https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq

Robinson, C. C., Mandleco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (2001). The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ). *Handbook of family measurement techniques, 3,* 319 - 321.

Rogers, M. A., Wiener, J., Marton, I., & Tannock, R. (2009). Parental involvement in children's learning: Comparing parents of children with and without Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD). *Journal of School Psychology, 47*(3), 167–185. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2009.02.001

Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal, 1*(1), 143–146. https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428

Subandi, A., & Rusana. (2014). Pengalaman orang tua dalam mengasuh anak dengan attention deficit hyperactive disorders (ADHD)/hiperaktif. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA), 5*(1), 50–60. http://jka.universitasalirsyad.ac.id/index.php/jka/article/view/10

Syarifah, F. (2023). *Jumlah anak berkebutuhan khusus terus bertambah tapi hanya 12 persen yang sekolah formal.* Liputan6. https://www.liputan6.com/disabilitas/read/5233102/jumlah-anak-

©2024 Paralea & Handayani

berkebutuhan-khusus-terus-bertambah-tapi-hanya-12-persen-yang-sekolah-formal#:~:text=Menurut%20data%20statistik%20yang%20dipublikasikan,disabilitas%20berkisar%202.197.833%20jiwa

Utami, R. D. P., Safitri, W., Pangesti, C. B., & Rahmawati, N. (2021). Pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada, 12*(2), 222-230. https://jurnal.ukh.ac.id/index.php/JK/article/view/772/464

Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Ilmiah PTK PNF, 15*(2), 95-106. DOI: doi.org/10.21009/JIV.1502.1

Zahira, D. F., Mashudy, E. A., & Sundari, N. (2023). Kajian literatur: perkembangan sosial anak usia dini dengan ibu bekerja. *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak, 4*(1), 9–16. https://doi.org/10.47766/seulanga.v4i1.1064

©2024 Paralea & Handayani